SEJARAH TRANSFORMASI DARI SAREKAT DAGANG ISLAM MENJADI SAREKAT ISLAM

Nur Aisyah[1], Takia Ayesha[2], Widya Sri Utami[3], Diah Ayu Febriana[4], Zahira Alam[5], Rahmuliani Fithriah[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : aisyahn1213@gmail.com[1], takia.23122005@gmail.com[2], widyasri925@gmail.com[3], diaayufebriana@gmail.com[4], zahiraalam010802@gmail.com[5], rahmuliani@fis.unp.ac.id[6]

ABSTRACT

This study examines the transformation of the Islamic Trade Union (SDI) into the Islamic Union (SI) as a significant milestone in the development of the Indonesian national movement during the Dutch colonial period. The birth of the SDI was influenced by the conditions of economic injustice, social discrimination, and colonial pressure experienced by indigenous Muslim traders, particularly due to the dominance of Chinese traders in the batik trade and the colonial government's policies that were not in favor of the indigenous people. The change of the SDI into the SI in 1912 under the leadership of H.O.S. Tjokroaminoto marked the expansion of the organization's orientation from an economic trade movement to a national social, religious, and political organization. This study aims to analyze the background of the transformation of the SDI into the SI, the ideology and goals of the organization's struggle, the development and distribution of its branches, figures who played important roles in the organization, and the internal conflict that led to the split of the SI into the White SI and the Red SI. The results of the study indicate that this transformation not only expanded the organization's membership base but also made the Islamic Union the first mass organization capable of raising national consciousness among the Indonesian people. Despite experiencing ideological conflict that led to its split, the Islamic Union (Sarekat Islam) still made a significant contribution to the history of the national movement, pioneering a modern organization that fought for independence, national unity, and social justice for the Indonesian people.

Keywords : *Sarekat Dagang Islam, Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto, National Movement, Nationalism, Colonialism.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) sebagai salah satu tonggak penting dalam perkembangan pergerakan nasional Indonesia pada masa kolonial Belanda. Lahirnya SDI dipengaruhi oleh kondisi ketidakadilan ekonomi, diskriminasi sosial, dan tekanan kolonial yang dialami pedagang pribumi Muslim, khususnya akibat dominasi pedagang Tionghoa dalam perdagangan batik serta kebijakan pemerintah kolonial yang tidak berpihak kepada masyarakat pribumi. Perubahan SDI menjadi SI pada tahun 1912 di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto menandai perluasan orientasi organisasi dari gerakan ekonomi perdagangan menjadi organisasi sosial, keagamaan, dan politik yang bersifat nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang transformasi SDI menjadi SI, ideologi dan tujuan perjuangan organisasi, perkembangan serta penyebaran cabang-cabangnya, tokoh-tokoh yang berperan penting dalam organisasi, serta konflik internal yang menyebabkan perpecahan SI menjadi SI Putih dan SI Merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak hanya memperluas basis keanggotaan organisasi, tetapi juga menjadikan Sarekat Islam sebagai organisasi massa pertama yang mampu membangkitkan kesadaran nasional rakyat Indonesia. Meskipun mengalami konflik ideologis yang berujung pada perpecahan, Sarekat Islam tetap memiliki kontribusi besar dalam sejarah pergerakan nasional karena menjadi pelopor organisasi modern yang memperjuangkan kemerdekaan, persatuan bangsa, dan keadilan sosial bagi rakyat Indonesia.

Kata Kunci : *Sarekat Dagang Islam, Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto, Pergerakan Nasional, Nasionalisme, Kolonialisme.*

PENDAHULUAN

Pergerakan nasional Indonesia pada awal abad ke-20 ditandai oleh munculnya berbagai organisasi yang berupaya memperjuangkan kepentingan rakyat pribumi di tengah tekanan kolonialisme Belanda. Salah satu organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah kebangkitan nasional Indonesia adalah Sarekat Islam (SI). Organisasi ini berawal dari Sarekat Dagang Islam (SDI), sebuah perkumpulan yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Laweyan, Surakarta, dengan tujuan utama melindungi kepentingan para pedagang pribumi, khususnya pedagang batik, dari dominasi ekonomi pedagang asing yang memperoleh berbagai kemudahan dari pemerintah kolonial Belanda. Kehadiran SDI menjadi bentuk respons terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang tidak menguntungkan masyarakat pribumi pada masa itu.

Pada awal abad ke-20, pedagang pribumi mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha akibat kuatnya dominasi pedagang Tionghoa yang menguasai jaringan distribusi, pasokan bahan baku, hingga pemasaran hasil produksi batik. Situasi tersebut diperparah oleh kebijakan pemerintah kolonial yang menempatkan masyarakat pribumi pada posisi sosial dan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan kelompok Eropa maupun Tionghoa. Selain faktor ekonomi, muncul pula tekanan berupa gerakan kristenisasi yang mendapat dukungan pemerintah kolonial serta praktik diskriminasi sosial yang dilakukan oleh kalangan bangsawan terhadap rakyat biasa. Berbagai kondisi tersebut mendorong lahirnya kesadaran kolektif di kalangan masyarakat Muslim pribumi untuk membentuk organisasi yang mampu melindungi kepentingan ekonomi sekaligus mempertahankan identitas keagamaan mereka.

Perkembangan SDI menunjukkan respons positif dari masyarakat sehingga organisasi ini berkembang dengan cepat. Namun, seiring meningkatnya jumlah anggota dan meluasnya pengaruh organisasi, kebutuhan akan wadah perjuangan yang lebih luas menjadi semakin mendesak. Momentum penting terjadi ketika H.O.S. Tjokroaminoto bergabung ke dalam organisasi pada tahun 1911. Di bawah kepemimpinannya, SDI mengalami perubahan mendasar, baik dalam struktur organisasi maupun orientasi perjuangannya. Pada tahun 1912, nama Sarekat Dagang Islam diubah menjadi Sarekat Islam dengan tujuan memperluas keanggotaan organisasi yang tidak lagi terbatas pada kalangan pedagang, tetapi mencakup seluruh umat Islam dari berbagai lapisan masyarakat. Perubahan tersebut menjadikan Sarekat Islam sebagai organisasi massa yang memiliki orientasi sosial, keagamaan, dan politik yang lebih luas dibandingkan sebelumnya.

Transformasi SDI menjadi SI merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia karena menandai perubahan dari gerakan ekonomi lokal menjadi gerakan nasional yang mampu menghimpun jutaan anggota di berbagai wilayah Hindia Belanda. Melalui ideologi Islam yang dipadukan dengan semangat kebangsaan, Sarekat Islam berhasil membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya persatuan dalam menghadapi kolonialisme. Organisasi ini tidak hanya berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat pribumi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan politik yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan kepada masyarakat luas.

Dalam perkembangannya, Sarekat Islam berhasil menjadi organisasi massa terbesar pada masa pergerakan nasional dan melahirkan banyak tokoh penting yang berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Namun, pesatnya perkembangan organisasi juga memunculkan berbagai perbedaan pandangan ideologis di dalam tubuh organisasi. Masuknya pengaruh sosialisme dan komunisme melalui tokoh-tokoh tertentu menyebabkan terjadinya konflik internal yang berujung pada

perpecahan antara SI Putih dan SI Merah. Perpecahan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika politik nasional sekaligus memengaruhi arah perkembangan gerakan perjuangan rakyat Indonesia pada masa berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai transformasi Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam menjadi penting untuk memahami proses perubahan organisasi dari gerakan ekonomi menjadi gerakan sosial-politik yang berskala nasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi transformasi tersebut, mengkaji ideologi dan tujuan perjuangan Sarekat Islam, menelaah perkembangan organisasi beserta tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, serta mengkaji konflik dan perpecahan yang terjadi dalam tubuh Sarekat Islam. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Sarekat Islam dalam membangun kesadaran nasional dan memperkuat perjuangan kemerdekaan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian historis mengenai transformasi Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen sejarah, serta berbagai literatur yang membahas sejarah berdirinya SDI, perkembangan Sarekat Islam, ideologi organisasi, tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, serta konflik dan perpecahan yang terjadi dalam tubuh organisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan identifikasi, pengkajian, dan pencatatan informasi dari berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan SDI menjadi SI serta pengaruhnya terhadap perkembangan gerakan nasional Indonesia. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai fakta sejarah yang ditemukan dalam literatur sehingga menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai proses transformasi organisasi tersebut.

Melalui metode ini, peneliti berupaya memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika perkembangan Sarekat Islam sebagai organisasi yang tidak hanya berperan dalam bidang ekonomi, tetapi juga menjadi kekuatan sosial-politik yang berpengaruh dalam membangun kesadaran nasional dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Sarekat Dagang Islam dan Transformasinya Menjadi Sarekat Islam

Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan organisasi yang lahir dari suatu ketertindasan. Setiawati (2020) menjelaskan bahwa SDI pada mulanya merupakan perkumpulan para pedagang batik yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Laweyan, Solo, dan kehadirannya dipicu oleh tiga faktor utama yaitu monopoli perdagangan batik yang dilakukan para saudagar Tionghoa, sikap pemerintah Belanda yang diskriminatif, serta gerakan kristenisasi oleh Zending. Usman (2017)

memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa SDI sejak semula lahir sebagai sikap perlawanan terhadap unsur non-pribumi yang kerap mengorbankan kepentingan pribumi dalam dunia bisnis, sehingga dikotomi antara pribumi dan non-pribumi menjadi akar persoalan yang fundamental. Organisasi ini resmi berdiri pada 16 Oktober 1905 M, bertepatan dengan 16 Sya'ban 1323 H, dan merupakan perwujudan nyata dari kesadaran kolektif kaum pedagang Muslim untuk bangkit dari keterpurukan yang diciptakan secara sistematis oleh kekuatan kolonial.

Faktor dominasi ekonomi menjadi sebab paling mendasar dan mendesak. Pedagang Tionghoa tidak sekadar berdagang, melainkan mengendalikan seluruh rantai produksi batik yaitu mereka menguasai jaringan perdagangan, pasokan bahan baku impor, sekaligus jalur pemasaran hasil produksi, sehingga mampu membeli langsung dari importir Eropa dan menjual dengan harga lebih murah. Pedagang pribumi sebaliknya terpaksa membeli bahan baku dari perantara yang dikuasai Tionghoa, menjual lebih mahal, dan secara structural mereka selalu kalah dalam bersaing (Wildan & Lathifah, 2020: 3). Kondisi ini bukan semata-mata akibat persaingan bebas, melainkan hasil rekayasa pemerintah kolonial yang secara sadar menempatkan Tionghoa pada kelas sosial kedua di bawah Eropa sementara pribumi ditempatkan pada kelas paling bawah di negerinya sendiri. Usman (2017) menyebut kondisi ini sebagai wujud ambisi kuat pihak non-pribumi untuk mendominasi lapangan usaha dengan mendiskreditkan pribumi, yang pada akhirnya menyadarkan kaum pribumi Muslim untuk membentuk pertahanan ekonomi secara terorganisir melalui SDI.

Selain tekanan ekonomi, dua faktor lain turut mempercepat kelahiran SDI. Pertama, gerakan kristenisasi terorganisir yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah Belanda. Bagi Belanda, Islam dipandang sebagai benteng penghalang kelanggengan kekuasaan kolonial, sehingga kekuatan Islam harus dilumpuhkan secara sistematis, salah satunya melalui dukungan terhadap misi dan zending (Wildan & Lathifah, 2020: 4). Setiawati (2020) mengonfirmasi bahwa faktor kristenisasi ini menjadi salah satu pendorong langsung berdirinya SDI, karena ancaman terhadap identitas keagamaan pribumi Muslim membutuhkan respons kolektif yang terstruktur. Kedua, diskriminasi kaum bangsawan Kejawen dari Keraton Solo dan Yogyakarta terhadap rakyat jelata. Praktik diskriminasi ini hadir dalam bentuk yang sangat konkret berupa larangan bagi rakyat biasa untuk memakai batik bermotif tertentu, larangan menaiki kereta di jalur-jalur tertentu, hingga kewajiban melakukan penghormatan berlebihan seperti sembah, jongkok, sila kepada atasan (Wildan & Lathifah, 2020: 4). SDI hadir untuk meruntuhkan tembok diskriminasi ini dengan menegakkan prinsip Islam yang memandang semua manusia secara setara.

Perkembangan SDI yang menimbulkan kekhawatiran sehingg membuat pemerintah kolonial mengambil tindakan. Belanda membentuk SDI tandingan di Bogor pada 1909 di bawah RM Tirtoadisoerjo, yang cara kerjanya sangat bergantung pada dukungan pejabat kolonial, bupati, dan pedagang Tionghoa (Wildan & Lathifah, 2020: 6). Selain itu, pelarangan sementara SDI dikeluarkan pada 12 Agustus 1912 dengan dalih gangguan ketertiban umum, meskipun setelah penggeledahan tidak ditemukan bukti dan skorsing dicabut pada 26 Agustus 1912. Namun, tekanan-tekanan tersebut justru tidak melemahkan SDI. Usman (2017) mencatat bahwa SDI tetap tumbuh karena ia menjawab kebutuhan nyata masyarakat pribumi yaitu kompetisi yang meningkatkan perdagangan batik dengan golongan Tionghoa yang semakin percaya diri pascaberhasilnya Revolusi Cina 1911 serta adanya tekanan dari kalangan bangsawan terhadap masyarakat Solo semakin memperkuat alasan rakyat untuk bersatu di bawah panji SDI.

Momen perubahan yang paling menonjol terjadi ketika H.O.S. Tjokroaminoto bergabung ke dalam SDI pada 1911. Setiawati (2020) menegaskan bahwa selama di bawah kepemimpinan H. Samanhudi, SDI tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan baru setelah

Tjokroaminoto bergabung dan dipercaya memegang tampuk kepemimpinan, perubahan struktur organisasi menuju arah yang jauh lebih baik benar-benar terjadi. Ia merupakan bangsawan terpelajar berpendidikan Belanda yang sekaligus mewarisi tradisi pesantren dari buyutnya, Kyai Kasan Besari, pengasuh pondok pesantren di Tegalsari, Ponorogo (Wildan & Lathifah, 2020: 7). Perpaduan latar belakang intelektual dan keislaman inilah yang membuat Tjokroaminoto mampu mengubah SDI menjadi organisasi yang jauh lebih besar dan berwibawa.

Tjokroaminoto kemudian mengubah nama Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam (SI), yang resmi diakui pemerintah kolonial Belanda melalui Akta Notaris Statuten pada 10 November 1912 (Setiawati, 2020). Penghapusan kata "Dagang" dari nama organisasi mengandung makna strategis yang mendalam. Usman (2017) menjelaskan bahwa perubahan SDI menjadi SI memiliki tujuan politis yang jelas sebab kondisi saat itu menuntut hadirnya partai Islam sebagai wadah aspirasi umat yang dapat berdialog langsung dengan Pemerintah Hindia Belanda, dan Tjokroaminoto sebagai tokoh radikal adalah figur paling tepat untuk menjembatani aspirasi tersebut. Sejalan dengan itu, Wildan & Lathifah (2020: 8) mencatat bahwa keanggotaan organisasi diperluas dari sekadar pedagang Muslim menjadi seluruh umat Islam dari berbagai golongan di Indonesia, sementara kepemimpinan bergeser dari kelompok borjuis pribumi ke kaum terpelajar produk pendidikan Barat. Perubahan ini menjadikan SI sebagai gerakan nasional yang sesungguhnya, bukan sekadar perkumpulan dagang lokal.

Perkembangan SI setelah perubahan dari SDI berlangsung luar biasa cepat. Kurniawati (2025) memaparkan bahwa SI berhasil menjadi organisasi berbasis massa Islam perdana di tanah air yang eksistensinya sejak era prakemerdekaan menjadi katalisator dalam memperkokoh barisan perjuangan rakyat Indonesia. Pada 1913, SI Surabaya telah memiliki 6.000 anggota, pada tahun 1915 Central Sarekat Islam (CSI) yang dibentuk untuk mengoordinir cabang-cabang lokal telah menaungi sekitar 50 cabang dengan tiga juta anggota di seluruh Hindia Belanda (Wildan & Lathifah, 2020: 11). Secara kronologis, nama organisasi terus berevolusi yaitu SI (1912), Partai Sarekat Islam/PSI (1923), Partai Syarikat Islam Hindia Timur/PSIHT (1927), hingga Partai Syarikat Islam Indonesia/PSSI (1930) (Wildan & Lathifah, 2020: 2) sebuah evolusi yang mencerminkan adaptasi berkelanjutan tanpa meninggalkan akar ideologis.

Ideologi dan Tujuan Sarekat Islam

Ideologi Sarekat Islam bertumpu pada Islam sebagai landasan sekaligus instrumen perjuangan yang bersifat teologis dan strategis. Kurniawati (2025) menjelaskan bahwa SI memiliki andil besar dalam menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai urgensi memiliki negara yang berdaulat dengan melalui strategi dakwah yang mengintegrasikan aspek kebangsaan dan keumatan, SI memberikan warna khas dalam garis waktu perjuangan kemerdekaan. Pilihan Islam sebagai ideologi bukan tanpa alasan pragmatis karena pada masa itu konsep "nasionalisme" dan "kebangsaan" belum dikenal luas, sehingga Islamlah yang menjadi penanda paling kuat yang membedakan pribumi dari penjajah sekaligus menjadi perekat berbagai suku dan etnik dalam satu barisan perjuangan (Wildan & Lathifah, 2020: 8). Dengan demikian, nasionalisme Indonesia pada fase awal ini tumbuh dari dan melalui Islam, bukan sebaliknya.

Komitmen ideologis ini tercermin dalam rumusan tahapan perjuangan yang disampaikan oleh Tjokroaminoto:

1. Mengusir penjajah dan mewujudkan kemerdekaan Indonesia
2. Menjadikan Islam sebagai satu-satunya sistem dalam negara Indonesia yang merdeka
3. Membangun tatanan pemerintahan yang memberlakukan hukum Islam sebagai khalifah fil ardhi (Wildan & Lathifah, 2020: 8).

Usman (2017) mengonfirmasi bahwa SI sejak semula adalah gerakan politik, bukan sekadar perkumpulan sosial-keagamaan pilihan Tjokroaminoto untuk bergabung ke SI meninggalkan Budi Utomo yang lebih sesuai dengan status bangsawan terpelajarnya mencerminkan kedalaman komitmen ideologis tersebut. Ia lebih memilih tradisi santri yang diwariskan buyutnya daripada berkompromi dengan sikap konservatif priayi, karena ia meyakini bahwa hanya Islam yang mampu menyatukan seluruh lapisan masyarakat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan.

Secara operasional, ideologi Islam SI diwujudkan melalui tujuh nilai fundamental yang diaktualisasikan dalam seluruh gerak perjuangan organisasi. Kurniawati (2025) memerinci ketujuh nilai tersebut:

1. Spirit kebangsaan dan nasionalisme yang memprioritaskan kemaslahatan negara di atas kepentingan golongan
2. Kepedulian sosial yang dituangkan dalam anggaran dasar dengan fokus pada penguatan sektor niaga pribumi dan peningkatan kualitas spiritual umat Islam
3. Nilai religi yang menekankan ketaatan pada syariat tanpa mengabaikan kerukunan antarumat
4. Disiplin partai yang secara eksplisit melarang loyalitas ganda
5. Etos kerja yang pantang menyerah dalam proses panjang perjuangan
6. Solidaritas sebagai fondasi perlawanan kolektif
7. Prinsip kemandirian (berdikari) dalam ekonomi, politik, maupun sosial.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya merupakan pernyataan formal belaka, tetapi juga lahir dari pengalaman perjuangan nyata Sarekat Islam dalam menghadapi tekanan dan penindasan kolonial.

Tujuan SI dipetakan ke dalam dua dimensi temporal yang saling melengkapi. Secara jangka pendek, sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar 10 September 1912, SI berfokus pada empat hal: memajukan perdagangan, menolong anggota yang kesulitan melalui koperasi, memajukan kepentingan penduduk asli secara jasmani dan rohani, serta memajukan agama Islam. Kurniawati (2025) mengelaborasi bahwa dimensi jangka pendek ini berorientasi pada penguatan kooperasi antaranggota, tradisi tolong-menolong, dan perbaikan taraf ekonomi rakyat melalui jalur yang halal dan sesuai syariat. Setiawati (2020) memvalidasi bahwa di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, tujuan-tujuan ini bukan sekadar tertulis di atas kertas SI benar-benar berkembang menjadi gerakan politik yang sangat besar, menggerakkan lapisan masyarakat dari berbagai golongan untuk bersatu memperjuangkan kepentingan bersama.

Adapun tujuan jangka panjang SI bersifat lebih ambisius dan transformatif. Kurniawati (2025) merumuskannya sebagai upaya mengakselerasi kesadaran nasional rakyat Indonesia dalam melawan dominasi kolonial, melindungi pedagang kecil dari persaingan tidak setara dengan korporasi asing, menyemai patriotisme, dan membangun tatanan masyarakat yang egaliter berlandaskan prinsip Islam. Usman (2017) mempertegas bahwa SDI yang kemudian menjadi SI sejak awal dimaksudkan sebagai benteng bagi orang-orang Indonesia dalam menghadapi dominasi pedagang Tionghoa dan tekanan bangsawan, sehingga cita-cita kemerdekaan dan keadilan sosial sudah tertanam sejak organisasi ini pertama kali berdiri. Tjokroaminoto pada 1931 menegaskan bahwa kemerdekaan adalah prasyarat mutlak bagi pengamalan Islam yang sempurna dimana umat Muslim wajib bebas sebagai entitas agama sekaligus sebagai bangsa, dan harus memegang kendali penuh atas kedaulatan wilayahnya sendiri (Kurniawati, 2025). Konsekuensi historis dari ideologi dan tujuan SI ini terbukti nyata yaitu dari SI lahir tiga kekuatan politik paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia seperti PNI di bawah Soekarno, PKI di bawah Semaun, dan Darul Islam di

bawah Kartosuwiryo (Wildan & Lathifah, 2020: 9) yang membuktikan bahwa SI bukan sekadar organisasi pergerakan, melainkan inkubator ideologis yang menentukan arah sejarah bangsa.

Perkembangan dan Cabang-Cabang Sarekat Islam

Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi pergerakan nasional terbesar pada masa penjajahan Belanda dan memiliki pengaruh besar terhadap tumbuhnya kesadaran nasional bangsa Indonesia. Organisasi ini awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Surakarta. Tujuan awal pembentukan organisasi ini adalah untuk melindungi pedagang pribumi, khususnya pedagang batik, dari persaingan pedagang asing yang saat itu lebih kuat dalam bidang ekonomi. Keadaan ekonomi rakyat pribumi yang lemah serta adanya diskriminasi dari pemerintah kolonial Belanda menjadi salah satu faktor utama lahirnya organisasi ini (Sartono Kartodirdjo, 1993: 102). Pada masa itu, pedagang pribumi sering mengalami kesulitan dalam memperoleh modal usaha dan menghadapi persaingan tidak seimbang dengan pedagang asing yang mendapatkan perlindungan lebih besar dari pemerintah kolonial. Oleh karena itu, keberadaan Sarekat Dagang Islam menjadi simbol perlawanan ekonomi rakyat pribumi terhadap ketidakadilan kolonial.



Gambar 1.1 Foto H.O.S Tjokroaminoto

Sumber : https://musea.surabaya.go.id/foto-hos-tjokroaminoto-1903/

Pada tahun 1912, atas usul HOS Tjokroaminoto, nama Sarekat Dagang Islam diubah menjadi Sarekat Islam agar organisasi tidak hanya bergerak di bidang perdagangan, tetapi juga dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat Islam di Indonesia. Perubahan nama tersebut membuat organisasi berkembang sangat cepat dan mendapatkan dukungan luas dari masyarakat. Jumlah anggota Sarekat Islam meningkat drastis hanya dalam beberapa tahun. Pada tahun 1916, organisasi ini telah memiliki puluhan cabang di berbagai daerah dengan jumlah anggota mencapai ratusan ribu orang (Britannica, “Sarekat Islam”). Pertumbuhan anggota yang sangat pesat menunjukkan bahwa rakyat Indonesia mulai memiliki kesadaran untuk bersatu dalam menghadapi penjajahan. Sarekat Islam berhasil menarik perhatian masyarakat karena organisasi ini dianggap mampu menjadi tempat perlindungan dan wadah perjuangan rakyat kecil yang selama ini hidup dalam tekanan kolonialisme.

Penyebaran Sarekat Islam terjadi hampir di seluruh wilayah Hindia Belanda, terutama di Pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang, Solo, Yogyakarta, Bandung, dan Batavia. Cabang-cabang tersebut menjadi pusat kegiatan rakyat dalam memperjuangkan hak-hak pribumi. Kehadiran Sarekat Islam memberikan harapan baru bagi masyarakat kecil karena organisasi ini dianggap

mampu membela kepentingan rakyat dari penindasan pemerintah kolonial dan dominasi ekonomi asing. Selain di Jawa, pengaruh Sarekat Islam juga mulai meluas ke luar Jawa sehingga organisasi ini dikenal sebagai organisasi massa pertama yang bersifat nasional di Indonesia (Deliar Noer, 1980: 45).



Gambar 1.2 Foto kongres Sarekat Islam

Sumber : https://bandungbergerak.id/article/detail/1230/di-bandung-kongres-central-sarekat-islam-pertama-digelar-3

Setiap cabang Sarekat Islam biasanya mengadakan pertemuan rutin, diskusi politik, ceramah agama, dan kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran rakyat terhadap pentingnya persatuan nasional. Dengan adanya cabang-cabang tersebut, rakyat dari berbagai daerah mulai merasa memiliki tujuan perjuangan yang sama, yaitu memperbaiki kehidupan masyarakat pribumi dan melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Dalam perkembangannya, Sarekat Islam tidak hanya bergerak di bidang ekonomi, tetapi mulai berkembang menjadi organisasi sosial dan politik. Organisasi ini mulai memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia dan menanamkan kesadaran nasional kepada masyarakat. Melalui rapat umum, pidato, dan kegiatan organisasi, Sarekat Islam mengajarkan pentingnya persatuan bangsa untuk melawan penjajahan Belanda. Hal tersebut membuat pemerintah kolonial mulai merasa khawatir terhadap pengaruh Sarekat Islam yang semakin besar di tengah masyarakat (M.C. Ricklefs, 2008: 250).

Pemerintah Belanda bahkan mulai melakukan pengawasan ketat terhadap aktivitas organisasi ini karena dianggap mampu menggerakkan rakyat dalam jumlah besar. Sarekat Islam juga sering menyampaikan kritik terhadap kebijakan kolonial yang merugikan rakyat, seperti pajak yang tinggi, diskriminasi sosial, dan ketidakadilan hukum. Kondisi tersebut menjadikan Sarekat Islam sebagai salah satu organisasi yang paling diperhitungkan oleh pemerintah kolonial Belanda.Tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan Sarekat Islam adalah HOS Tjokroaminoto. Ia dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan pidato luar biasa sehingga dijuluki “Raja Jawa Tanpa Mahkota.” Di bawah kepemimpinannya, Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi politik yang kuat dan disegani pemerintah kolonial. Selain itu, HOS Tjokroaminoto juga dikenal sebagai guru bagi banyak tokoh nasional Indonesia seperti Soekarno, Musso, Semaun, dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Kemampuan HOS Tjokroaminoto dalam memimpin organisasi membuat Sarekat Islam mampu berkembang menjadi gerakan yang tidak hanya berbasis agama, tetapi juga memiliki semangat nasionalisme yang kuat. Ia mengajarkan bahwa rakyat Indonesia harus memiliki keberanian untuk memperjuangkan hak dan martabat bangsanya sendiri.

Perkembangan Sarekat Islam yang sangat cepat menyebabkan munculnya berbagai pandangan politik di dalam organisasi. Sebagian anggota tetap ingin mempertahankan dasar Islam dan nasionalisme, tetapi sebagian lainnya mulai terpengaruh oleh paham sosialisme dan komunisme yang saat itu berkembang di dunia. Pengaruh tersebut masuk melalui tokoh-tokoh seperti Semaun yang aktif menyebarkan ajaran sosialisme kepada anggota Sarekat Islam, khususnya di cabang Semarang. Akibat perbedaan ideologi tersebut, Sarekat Islam akhirnya mengalami perpecahan menjadi dua kelompok, yaitu SI Putih dan SI Merah. SI Putih dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto dan tetap berpegang pada ajaran Islam serta nasionalisme. Sementara itu, SI Merah dipimpin oleh Semaun yang mendukung paham komunisme dan memiliki hubungan erat dengan Partai Komunis Indonesia. Konflik antara kedua kelompok tersebut semakin tajam hingga pada tahun 1921 terjadi pemisahan secara resmi di dalam tubuh Sarekat Islam (Takashi Shiraishi, 1997: 78-81).

Perpecahan tersebut memberikan dampak besar terhadap kekuatan Sarekat Islam. Organisasi yang sebelumnya sangat kuat dan memiliki dukungan luas mulai mengalami kemunduran karena konflik internal. Meskipun demikian, Sarekat Islam tetap memiliki peranan penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Organisasi ini berhasil membangkitkan kesadaran nasional rakyat Indonesia dan menjadi pelopor gerakan massa modern di Indonesia.

Tokoh-Tokoh Penting Sarekat Islam

1. H. Samanhudi

H. Samanhudi merupakan pendiri Sarekat Islam yang lahir di Desa Sondokoro, Karanganyar, Solo pada tahun 1868. Ia berasal dari keluarga pedagang batik milik H. Muhammad Zen dan sejak kecil hidup di lingkungan perdagangan batik di Laweyan, Solo. Nama kecil H. Samanhudi adalah Wifjowikoro. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah kelas dua, ia membantu usaha batik ayahnya hingga akhirnya berhasil mendirikan usaha batik sendiri pada tahun 1888. Berkat kerja keras dan kemampuannya dalam berdagang, usaha tersebut berkembang pesat dan memiliki cabang di beberapa kota di Pulau Jawa seperti Surabaya, Banyuwangi, Tulungagung, Bandung, dan Parakan. Selain aktif dalam perdagangan, H. Samanhudi juga memiliki kepedulian besar terhadap kehidupan sosial masyarakat dengan membentuk organisasi-organisasi sosial yang membantu masyarakat dalam kegiatan perkawinan, selamatan, dan penyelenggaraan kematian. Pada tahun 1904, ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali ke Indonesia pada tahun berikutnya (Usman, 2017: 48).

Terlahir dengan nama Sudarno Nadi, H. Samanhudi lebih memilih belajar agama dan berdagang batik daripada melanjutkan sekolah umum. Keprihatinannya terhadap kondisi pedagang pribumi yang kalah bersaing dengan pedagang asing membuat dirinya mendirikan perkumpulan pedagang Islam pada tahun 1909. Organisasi tersebut kemudian berkembang menjadi Sarekat Dagang Islam dan berubah menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912. Tujuan organisasi ini adalah memperkuat persatuan umat Islam dan melindungi rakyat pribumi dari tekanan ekonomi dan sosial pada masa penjajahan Belanda. Melalui perjuangannya, H. Samanhudi berhasil membangkitkan semangat persatuan rakyat Indonesia dan menjadi salah satu pelopor penting dalam kebangkitan nasional Indonesia sebelum akhirnya kepemimpinan Sarekat Islam diteruskan oleh H.O.S. Tjokroaminoto (Ajisaka, 2008: 87-88).



Gambar 1.3 Haji Samanhudi

Sumber: William Ciputra, *Biografi Samanhudi, Pahlawan Nasional Asal Surakarta Pendiri Sarekat Dagang Islam*, Kompas.com, 22 Februari 2022, https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/02/22/112654678/biografi-samanhudi-pahlawan-nasional-asal-surakarta-pendiri-sarekat?page=all

2. H.O.S. Tjokroaminoto

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan tokoh Sarekat Islam yang lahir di Bakur, Madiun, Jawa Timur pada tanggal 16 Agustus 1882 dari keluarga bangsawan yang taat beragama. Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah administrasi pemerintahan di Magelang, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah di Ngawi selama beberapa tahun sebelum akhirnya pindah ke Surabaya untuk bekerja di perusahaan Belanda. Selain bekerja, Tjokroaminoto juga mengikuti kursus teknik mesin pada malam hari selama tahun 1907-1910 untuk memperluas pengetahuan dan kemampuannya. Sebelum bergabung dengan Sarekat Islam, ia telah dikenal sebagai tokoh yang berani menentang perlakuan tidak adil terhadap rakyat pribumi. Ia menganggap semua manusia memiliki derajat yang sama tanpa membedakan bangsa maupun jabatan sehingga dikenal sebagai sosok yang berani dan disegani (Usman, 2017: 48-49).

Pada tahun 1912, Tjokroaminoto bergabung dengan Sarekat Islam atas ajakan H. Samanhudi untuk memperkuat organisasi. Setelah bergabung, ia melakukan berbagai pembaruan organisasi, salah satunya dengan menyusun anggaran dasar baru agar Sarekat Islam memiliki arah perjuangan yang lebih jelas. Ia juga memperluas tujuan perjuangan organisasi agar tidak hanya memperhatikan kaum pedagang, tetapi juga seluruh rakyat Indonesia yang mengalami penderitaan akibat penjajahan (Wekke, 2021: 21). Di bawah kepemimpinannya, Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi Islam yang maju dan lebih memperhatikan kesejahteraan rakyat serta menjalankan perjuangannya berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam (Prapta, 2024: 83-84)



Gambar 1.4 HOS Cokroaminoto

Sumber: Hasnanda Putra, *Kisah HOS Cokroaminoto Pahlawan Nasional*, Badan Kesbangpol Kota Banda Aceh, 14 Desember 2017, https://kesbangpol.bandaacehkota.go.id/2017/12/14/kisah-hos-cokroaminoto-pahlawan-nasional/

3. Raden Mas Tirtoadisutjo

Raden Mas Tirtoadisutjo merupakan salah satu tokoh dalam perkembangan awal Sarekat Islam, terutama dalam bidang organisasi dan pers. Pada masa awal berdirinya Sarekat Islam, organisasi ini masih berusaha membangun sistem organisasi yang baik, mencari pemimpin, serta mengatur hubungan antara organisasi pusat dan daerah. Dalam kondisi tersebut, Tirtoadisutjo menjadi salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi. Ia termasuk golongan pribumi yang memperoleh pendidikan cukup tinggi pada masa penjajahan Belanda dan merupakan lulusan sekolah administrasi pemerintahan Belanda bernama OSVIA. Pendidikan tersebut membuatnya memiliki kemampuan dalam bidang administrasi dan organisasi yang sangat membantu perkembangan Sarekat Islam pada masa awal berdirinya (Usman, 2017: 49).

Selain aktif dalam organisasi, Tirtoadisutjo juga dikenal aktif dalam dunia pers dengan menerbitkan surat kabar Medan Prijaji di Bogor. Melalui surat kabar tersebut, ia menyampaikan pemikiran tentang kondisi rakyat Indonesia dan pentingnya kesadaran nasional. Kehadirannya dalam dunia pers membuat Tirtoadisutjo dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam membangun semangat perjuangan rakyat melalui tulisan dan pemikiran. Pada tahun 1911, ia juga mendirikan organisasi perdagangan bernama Sarekat Dagang Islamiyah di Bogor dan ikut menyusun Anggaran Dasar pertama Sarekat Islam pada tanggal 11 November 1911. Perannya dalam penyusunan aturan organisasi membantu Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi yang lebih teratur, memiliki arah perjuangan yang jelas, dan mampu berkembang menjadi salah satu organisasi besar dalam pergerakan nasional Indonesia (Usman, 2017: 49).



Gambar 1.5 Tirto Adhi Soerjo

Sumber: Subhan Murtadla, *Tirto Adhi Soerjo dan Lahirnya Gerakan Sarekat Islam di Bogor*, Lead.co.id, 10 Oktober 2022, https://www.lead.co.id/tirto-adhi-soerjo-dan-lahirnya-gerakan-sarekat-islam-di-bogor/

4. Raden Gunawan

Raden Gunawan merupakan tokoh Sarekat Islam yang berperan dalam menyebarkan pengaruh organisasi di Jawa Barat dan Sumatera Selatan. Ia lahir di Ngawi, Jawa Timur pada tanggal 12 Februari 1880 dan merupakan anak seorang pegawai pemerintah. Sejak kecil, Raden Gunawan memperoleh pendidikan agama secara tradisional dan juga belajar di sekolah pemerintah serta sekolah administrasi pemerintahan di Probolinggo pada tahun 1890-an. Pada tahun 1899, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial Belanda dan sering dipindahkan ke berbagai daerah di Pulau Jawa hingga akhirnya meninggalkan pekerjaannya pada tahun 1907. Pengalaman bekerja di lingkungan pemerintahan membuatnya melihat secara langsung berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami rakyat pribumi pada masa penjajahan Belanda (Usman, 2017: 49).

Pengalaman hidup Raden Gunawan membuatnya semakin sadar terhadap penderitaan rakyat Indonesia. Ia pernah melihat ayahnya ditahan selama sepuluh hari hanya karena meninggalkan pekerjaan untuk menghadiri pemakaman keluarganya. Selain itu, ia juga pernah diberhentikan dari pekerjaannya karena berselisih dengan seorang Indo yang menghina bangsa Indonesia. Pengalaman tersebut menumbuhkan semangat perjuangan dalam dirinya untuk membela rakyat pribumi dan menentang perlakuan tidak adil dari pemerintah kolonial. Ia kemudian aktif menyebarkan pengaruh Sarekat Islam di berbagai daerah, terutama di Jawa Barat dan Sumatera Selatan. Perannya membantu Sarekat Islam berkembang luas dan dikenal oleh masyarakat sehingga organisasi tersebut mampu memperkuat persatuan rakyat Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda (Usman, 2017: 49-50).

5. Haji Agus Salim

Haji Agus Salim merupakan salah satu tokoh intelektual dalam Sarekat Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan organisasi dan perjuangan nasional Indonesia. Ia lahir di Kota Gedang, Sumatera Barat pada tanggal 8 Oktober 1884 dan wafat di Jakarta pada tanggal 4 November 1954. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Haji Agus Salim lahir dengan nama Masyhudul Haq dan dikenal sebagai sosok yang sangat cerdas karena mampu menguasai sedikitnya tujuh bahasa asing. Ketika bekerja sebagai konsulat Belanda di Jeddah, ia memperdalam pengetahuan agama Islam yang kemudian menjadi dasar penting dalam pemikiran dan perjuangannya di Sarekat Islam. Dengan kemampuan berpikir yang luas dan kemampuan

berbicara yang baik, Agus Salim menjadi salah satu tokoh yang sangat dihormati dalam organisasi maupun dalam pergerakan nasional Indonesia (Ajisaka, 2008: 81).

Agus Salim memulai kehidupan politiknya dengan bergabung ke dalam Sarekat Islam dan kemudian menjadi salah satu tokoh dalam organisasi tersebut. Dalam Sarekat Islam, ia dikenal sebagai ahli strategi organisasi yang memperkuat nilai-nilai Islam dalam perjuangan organisasi (Maisarah, 2023: 98). Salah satu jasa besarnya adalah membersihkan Sarekat Islam dari pengaruh komunis atau SI Merah (Ajisaka, 2008: 81). Selain itu, Agus Salim juga menyusun asas dan tujuan organisasi melalui Beginsel Verklaring yang disahkan pada Kongres Central Sarekat Islam tahun 1921 (Maisarah, 2023: 98). Setelah wafatnya H.O.S. Tjokroaminoto pada tahun 1934, Agus Salim ditunjuk menjadi ketua Sarekat Islam untuk melanjutkan perjuangan organisasi. Melalui pemikiran, kemampuan diplomasi, dan perjuangannya, Haji Agus Salim berhasil menjadi salah satu tokoh penting yang memperkuat perkembangan Sarekat Islam dan perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan.



Gambar 1.6 Haji Agus Salim

Sumber: M. Fuad Nasar, *Haji Agus Salim: Tokoh Pergerakan Islam, Diplomat dan Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, Fuad Nasar's News, 17 Juni 2019, https://fuadnasar.wordpress.com/2019/06/17/haji-agus-salim-tokoh-pergerakan-islam-diplomat-dan-pahlawan-kemerdekaan-nasional/

Konflik Dan Perpecahan Dalam Tubuh Sarekat Islam

Pada awal abad ke-20, Sarekat Islam (SI) tumbuh sebagai organisasi massa terbesar dan paling berpengaruh di Hindia Belanda. Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, SI berperan sebagai wadah perjuangan bersama yang inklusif bagi umat Islam dan rakyat pribumi dalam melawan kolonialisme Belanda. Namun, lanskap politik SI mulai berubah sejak kedatangan Hendricus Josephus Franciscus Maria Sneevliet ke Indonesia pada tahun 1913. Tokoh sosialis Belanda ini mendirikan Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV) pada tahun 1914 bersama serikat buruh kereta api dan trem (Vereeniging Voor Spoor-en Tramwegpersoneel/VSTP). Melalui ISDV, Sneevliet memperkenalkan ide-ide Marxis kepada golongan buruh local (Dalimunthe dkk, 2025).

Pada tahun 1915, Sneevliet merekrut Semaun, seorang juru tulis Staatsspoor (SS) yang juga menjabat sebagai Sekretaris SI cabang Surabaya. Di bawah mentor Sneevliet, Semaun berkembang menjadi jurnalis dan propagandis yang cerdas. Pada tahun 1916, ia pindah ke Semarang dan setahun kemudian terpilih menjadi Ketua SI Cabang Semarang. Di bawah kepemimpinannya, SI Semarang mengalami lonjakan keanggotaan yang luar biasa dari 1.700 anggota menjadi 20.000 orang hanya dalam waktu satu tahun. Namun, kedekatan Semaun dengan ISDV mengubah haluan SI Semarang menjadi radikal dan mulai bertentangan dengan keputusan Central Sarekat Islam (CSI). Indikasi awal perpecahan mulai mengemuka pada Kongres Nasional SI Kedua di Jakarta (20–27 Oktober 1917). Semaun menolak keras keputusan SI untuk bergabung dengan Indie Weerbaar (milisi Hindia Belanda) dan menentang keterlibatan dalam Volksraad (Dewan Rakyat). Semaun menilai milisi tersebut hanya akan menjadi tameng bagi Belanda pasca-Perang Dunia I. Kendati demikian, aspirasi Semaun tidak mendapat atensi kongres, dan Abdul Muis tetap dikirim ke Belanda sebagai delegasi. Ketegangan terus meningkat melalui serangkaian peristiwa:

a) Kongres Nasional SI Ketiga (1918): Semaun mendapatkan dukungan masif dari basis massa SI Semarang atas ide-ide sosialisme-Marxisnya. Bersama Alimin Prawirodirdjo dan Darsono, mereka aktif menyebarkan paham perjuangan kelas di dalam tubuh SI, yang membuat tokoh moderat seperti Agus Salim dan Abdul Muis geram dan menganggap mereka sebagai "duri dalam daging".
b) Aliansi Buruh (1919): Hubungan kelompok komunis dan Islam mencapai puncaknya ketika Semaun berhasil menyatukan ISDV, VSTP, dan 20 serikat pekerja di bawah naungan SI menjadi Persatuan Perkumpulan Kaum Buruh dengan total 72.000 anggota. Namun, aliansi ini diserang oleh Suryopranoto (tokoh CSI yang dijuluki "Si Raja Mogok") hingga akhirnya federasi tersebut bubar.
c) Publikasi Tesis Lenin (1920): Ketegangan ideologis semakin meruncing setelah surat kabar Het Vrije Woord menerbitkan tesis Lenin yang mengecam Pan-Islamisme dan Pan-Asianisme. Upaya rekonsiliasi yang digagas oleh Tjokroaminoto dan Tan Malaka untuk menyatukan kekuatan melawan Belanda menemui jalan buntu.

Puncak polarisasi terjadi pada Kongres Luar Biasa CSI di Surabaya (6-10 Oktober 1921). Dalam kongres ini, Semaun (didampingi Tan Malaka) terlibat debat sengit dengan Haji Agus Salim. Keterbatasan waktu bicara yang hanya lima menit membuat argumen pluralisme gerakan yang dilontarkan Semaun menjadi celah bagi Agus Salim. Agus Salim berhasil membangkitkan sentimen keagamaan para peserta kongres untuk mempertahankan asas Islam murni. Abdul Muis, yang bertindak sebagai pejabat Ketua CSI menggantikan Tjokroaminoto (saat itu sedang dipenjara), menetapkan aturan Disiplin Partai. Aturan ini melarang seluruh anggota SI merangkap jabatan di organisasi lain, yang secara eksplisit menargetkan para kader ISDV/komunis. Meskipun Tan Malaka sempat meminta toleransi, keputusan ini mutlak. Perpecahan resmi terjadi pada Kongres SI di Madiun (1923), di mana Semaun, Alimin, dan Darsono resmi dipecat. Peristiwa ini membelah organisasi menjadi dua faksi besar:

a) Sarekat Islam Merah (SI Merah): Dipimpin oleh Semaun, berasaskan sosial-komunis, dan berpusat di Semarang. SI Merah berhasil menarik mayoritas anggota SI karena strategi perjuangannya dinilai lebih militan dan radikal dalam menghadapi kolonialisme.
b) Sarekat Islam Putih (SI Putih): Dipimpin oleh Haji Agus Salim, berasaskan kebangsaan dan keagamaan, serta berpusat di Yogyakarta. Faksi ini mengalami penurunan jumlah anggota karena orientasi gerakannya yang dinilai evolusioner dan kooperatif.

Perpecahan SI periode 1921-1923 memberikan dampak signifikan dan multifaset yang membentuk ulang dinamika politik Indonesia:

1. Polarisasi Ideologi dalam Gerakan Nasional

Perpecahan ini menciptakan dualisme ideologi yang tajam antara nasionalis-religius (Islam) dan kiri (sosialisme-komunisme). Efek polarisasi ini merembet ke organisasi pergerakan lainnya, memperdalam kecurigaan antarkelompok, dan memperlambat pembentukan solidaritas nasional yang inklusif karena pergerakan menjadi terfragmentasi.

2. Melemahnya Konsolidasi Organisasi Massa

Sebagai organisasi terbesar di Hindia Belanda, perpecahan internal berakibat pada mandeknya berbagai agenda politik dan sosial yang sebelumnya disusun secara kolektif. Para pemimpin SI terjebak dalam dilema antara menjaga ketat prinsip ideologis atau melonggarkannya demi mempertahankan basis massa. Stagnasi ini melemahkan efektivitas mobilisasi rakyat melawan Belanda.

3. Transformasi Arah Perjuangan (Kolektif ke Sektarianisme)

Arah perjuangan beralih dari semangat kolektif kedaerahan menjadi arena pertarungan sekto-ideologis yang lebih spesifik:

4. Evolusi SI Merah: Bermetamorfosis menjadi Sarekat Rakyat dan akhirnya melebur sepenuhnya menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1924, dengan Semaun sebagai Ketua Umum pertamanya.
5. Evolusi SI Putih: Mengubah nama CSI menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) pada tahun 1923, lalu bertransformasi menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1929 dengan fokus pada perjuangan kemerdekaan nasional dan gerakan Pan-Islamisme (bekerja sama dengan Muhammadiyah melalui Kongres Al-Islam).

Meskipun mengakibatkan fragmentasi kekuatan, periode pasca-perpecahan ini berkontribusi pada diferensiasi politik modern. Kekosongan massa yang ditinggalkan SI membuka ruang bagi lahirnya partai-partai baru yang lebih terorganisir dengan basis ideologi yang jelas, seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) di samping PKI dan PSII. Sejarah mencatat bahwa setelah wafatnya Tjokroaminoto pada tahun 1934, PSII sendiri mengalami kemunduran dan terpecah menjadi empat faksi (faksi Sukiman, Kartosuwiryo, Abikusno, dan PSII asli). Pasca-kemerdekaan, partai ini sempat bangkit dan mengirimkan wakilnya ke parlemen melalui pemilu. Hingga akhirnya, melalui Kongres Nasional ke-35 di Garut pada tahun 2003, nama PSII dikembalikan menjadi Syarikat Islam. Di era modern, organisasi ini dipimpin oleh Hamdan Zoelva dan telah kembali ke khittah awalnya sebagai gerakan dakwah dan penguatan ekonomi umat (Ahmad dan Mahasta, 2020).

KESIMPULAN

Transformasi Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia yang menunjukkan perubahan dari organisasi ekonomi berbasis perdagangan menjadi gerakan sosial, keagamaan, dan politik yang memiliki pengaruh luas terhadap perjuangan rakyat Indonesia pada masa kolonial. Lahirnya SDI dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama ketidakadilan ekonomi yang dialami pedagang pribumi akibat dominasi pedagang Tionghoa, diskriminasi sosial yang dilakukan pemerintah kolonial dan kaum bangsawan, serta kekhawatiran terhadap gerakan kristenisasi yang berkembang pada masa itu. Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran kolektif di kalangan masyarakat

Muslim untuk membangun organisasi yang mampu melindungi kepentingan ekonomi sekaligus memperkuat persatuan umat Islam. Perubahan SDI menjadi SI pada tahun 1912 di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto menjadi titik balik yang menentukan arah perkembangan organisasi. Penghapusan kata "Dagang" tidak hanya memperluas ruang gerak organisasi, tetapi juga membuka keanggotaan bagi seluruh umat Islam dari berbagai lapisan masyarakat. Perubahan tersebut menjadikan Sarekat Islam sebagai organisasi massa pertama yang bersifat nasional dan mampu menghimpun jutaan anggota di berbagai wilayah Hindia Belanda. Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, Sarekat Islam berkembang menjadi kekuatan politik yang memperjuangkan kepentingan rakyat pribumi, menumbuhkan kesadaran nasional, serta menjadi sarana pendidikan politik bagi masyarakat Indonesia.

Ideologi Sarekat Islam berlandaskan ajaran Islam yang dipadukan dengan semangat kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan. Islam tidak hanya menjadi identitas organisasi, tetapi juga menjadi alat pemersatu berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang suku, daerah, dan status sosial. Melalui nilai-nilai kebangsaan, solidaritas, kepedulian sosial, kemandirian, serta semangat perjuangan melawan penjajahan, Sarekat Islam berhasil membangun kesadaran kolektif rakyat Indonesia untuk memperjuangkan keadilan, kesejahteraan, dan kemerdekaan bangsa. Organisasi ini juga memiliki tujuan jangka pendek untuk memperkuat ekonomi umat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta tujuan jangka panjang berupa terwujudnya kemerdekaan dan tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan keadilan sosial.

Keberhasilan Sarekat Islam tidak terlepas dari kontribusi tokoh-tokoh penting seperti Haji Samanhudi sebagai pendiri organisasi, H.O.S. Tjokroaminoto sebagai penggerak utama transformasi organisasi, R.M. Tirtoadisutjo yang berperan dalam pengembangan organisasi dan pers, Raden Gunawan yang memperluas pengaruh organisasi di berbagai daerah, serta Haji Agus Salim yang memperkuat ideologi dan arah perjuangan Sarekat Islam. Peran para tokoh tersebut menjadikan Sarekat Islam sebagai organisasi yang tidak hanya besar secara kuantitas, tetapi juga kuat dalam membangun kesadaran politik dan nasionalisme rakyat Indonesia.

Namun, perkembangan Sarekat Islam juga diwarnai oleh konflik ideologis yang muncul akibat masuknya pengaruh sosialisme dan komunisme ke dalam tubuh organisasi. Perbedaan pandangan antara kelompok yang mempertahankan asas Islam dan nasionalisme dengan kelompok yang mengusung ideologi sosialisme-komunisme menyebabkan terjadinya perpecahan menjadi SI Putih dan SI Merah. Perpecahan tersebut melemahkan kekuatan organisasi dan mengurangi efektivitas perjuangan kolektif melawan kolonialisme. Meskipun demikian, peristiwa tersebut juga menjadi bagian penting dalam proses diferensiasi politik modern di Indonesia yang kemudian melahirkan berbagai organisasi dan partai politik dengan karakter ideologi yang berbeda.

Secara keseluruhan, Sarekat Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam sejarah Indonesia. Organisasi ini tidak hanya menjadi pelopor gerakan massa modern dan kebangkitan nasional, tetapi juga menjadi wadah yang membentuk kesadaran politik rakyat serta melahirkan banyak tokoh dan gagasan yang memengaruhi perjalanan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Transformasi SDI menjadi SI membuktikan bahwa organisasi yang awalnya bergerak dalam bidang ekonomi mampu berkembang menjadi kekuatan nasional yang memainkan peran strategis dalam membangun persatuan, nasionalisme, dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. G., & Mahasta, M. A. (2020). Dinamika Sarekat Islam dan Komunis:(Proses Penyusupan Komunis dan Perpecahan Sarekat Islam). Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 20(02), 62-67.

Ajisaka, A. (2008). *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta Selatan: PT. Kawan Pustaka.

Dalimunthe, S. Y., Asrul, A. A., Sustika, U., Fitriana, S., & Atikah, P. (2025). Pengaruh Pecahnya Sarekat Islam Pada Pergerakan Nasional Di Indonesia. Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(01), 1-8.

Kartodirdjo, S. (1993). *Pengantar sejarah Indonesia baru 1900-1942*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.

Kurniawati, M., Al-Qibtiyah, M., & Ajmain, M. (2025). Sejarah Berdirinya Sarekat Islam pada Tahun 1912. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(3), 4541-4548.

Maisarah, E. (2023). Peranan Haji Agus Salim dan Semangat Kemerdekaannya Untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dikalangan Peserta Didik. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, *4*(1), 94-106.

Noer, D. (1980). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.

Prapta, F. I. (2024). H.O.S. Tjokroaminoto dan Sarekat Islam dalam Representasi Hijrah-Perjalanan Tjokroaminoto: Tinjauan Teori Praksis Sosial dan Kapital Budaya Pierre Bourdieu. *SULUK: Jurnal, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *6*(1) 68-87.

Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.

Shiraishi, T. (1997). *Zaman bergerak: Radikalisme rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta, Indonesia: Grafiti.

Setiawati, Y., & Samsudin, S. (2020). Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Tahun 1916-1921. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, *4*(2), 355-372.

Usman, I. (2017). SAREKAT ISLAM (SI) GERAKAN PEMBARUAN POLITIK ISLAM. *JURNAL POTRET Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, *21*(1), 46-54.

Usman, I. (2017). Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam. *Potret Pemikiran*, *21*(1).

Wekke, I. S. (2021). *Agama, Pancasila, dan Keindonesiaan: Indonesia dalam Kebhinekaan yang Satu*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.

Wildan, M., & Lathifah, Z. (2020). *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Adab Press

Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Sarekat Islam*. Retrieved May 26, 2026, from https://www.britannica.com/topic/Sarekat-Islam

Liputan6. (2022). *Kisah HOS Tjokroaminoto, pendiri Sarekat Islam, guru dan mertua Soekarno*. Retrieved May 26, 2026, from https://www.liputan6.com/islami/read/5072448/kisah-hos-tjokroaminoto-pendiri-sarekat-islam-guru-dan-mertua-soekarno